

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik mendorong pertumbuhan usaha dalam sektor apapun khususnya bidang konstruksi, karena perlunya infrastruktur untuk menunjang kegiatan dalam menghasilkan keadaan perekonomian yang semakin meningkat. Dalam Bisnis.com tahun 2014 pasar konstruksi nasional diperkirakan mencapai Rp 407 triliun. Data Kementerian PU menunjukkan perkembangan pasar konstruksi nasional sejak 2012 terus mengalami peningkatan cukup signifikan. Pada 2012 diperhitungkan mencapai sekitar Rp 248 triliun kemudian pada tahun lalu meningkat hingga sekitar Rp 369 triliun.

Dalam tribunnews.com disebutkan bahwa pasar konstruksi dan sektor bahan bangunan Indonesia telah berkembang secara signifikan, didorong oleh pesatnya pertumbuhan pasar property atau *real estate* dalam negeri, peningkatan investasi swasta dan belanja pemerintah. Kontribusi sektor konstruksi terhadap produk domestik bruto (PDB) tanah air telah tumbuh dari sekitar 7,07% di tahun 2009 menjadi 13% pada 2014 dan telah mendorong pertumbuhan industri bahan bangunan dan konstruksi Indonesia. Pasar konstruksi diproyeksikan tumbuh sebesar 14,26% mencapai Rp 446 triliun pada tahun 2015 dan akan menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan berkat percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah.

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh World Economic Forum (WEF), pada periode 2014 – 2015, Indonesia mengalami kenaikan rank di pilar infrastruktur sebesar 5 tingkat. Peningkatan daya saing industri konstruksi nasional dalam skala global berdasar kan poin GCI untuk pilar infrastruktur (*basic requirements*) dihitung mulai tahun 2010 – 2011 sebagai baseline (rank: 82). Apabila dibandingkan dengan hasil capaian pada 2013 – 2014, di periode 2014 – 2015 ini rank untuk pilar infrastruktur (*basic requirements*) naik sebesar 5 (lima) poin setelah sebelumnya mengalami kenaikan sampai 17 (tujuh belas) poin. Berdasarkan baseline pada tahun 2010, perbandingan poin GCI Indonesia berdasarkan laporan WEF adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Peningkatan Daya Saing Industri Konstruksi 2010-2014**

YEAR	GLOBAL COMPETITIVENESS INDEX (GCI)		INFRASTRUCTURE PILLARS (BASIC REQUIREMENTS)	
	RANK	SCORE	RANK	SCORE
2010 – 2011	44	4.43	82	3.56
2011 – 2012	46	4.38	76	3.77
2012 – 2013	50	4.40	78	3.75
2013 – 2014	38	4.53	61	4.17
2014 – 2015	34	4.57	56	4.37

(sumber: *The Global Competitiveness Report 2014 – 2015* by World Economic Forum)

Namun, persoalan yang membelit sektor konstruksi juga banyak. Mulai dari regulasi yang belum sepenuhnya mendukung ruang gerak kontraktor, minimnya SDM berkualitas, rendahnya kepercayaan bank lokal mendukung pembiayaan, ketergantungan bahan baku impor, serta yang paling krusial, belum adanya kepastian hukum khususnya yang menyangkut pembebasan lahan. Dalam hal struktur pekerjaan kontraktor diikat dengan aturan, dan di sisi lain, kondisi material yang naik tak bisa disesuaikan. Kondisi fluktuatif nilai tukar rupiah terhadap dolar AS serta merangkak naiknya harga barang juga tidak mampu memprediksi BBM naik, UMP serta kapan gejolak pasar keuangan bakal terjadi. Untuk menghadapi kondisi darurat ini, salah satunya meminta penyesuaian harga (eskalasi) nilai proyek. Pasalnya, jika tak kunjung dilakukan penyesuaian, perusahaan konstruksi dapat segera gulung tikar. (sinarharapan.co)

Menurut Kieso dkk. (2001:9) ada dua metode pengakuan pendapatan untuk kontrak konstruksi jangka panjang yaitu: (1) Metode persentase penyelesaian. Pendapatan dan laba kotor yang diakui setiap periode berdasarkan kemajuan proses konstruksi, yaitu persentase penyelesaian; (2) Metode kontrak selesai. Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Pada metode persentase penyelesaian terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan kemajuan fisik dan pendekatan *cost-to-cost*. Dua pendekatan ini memiliki sudut

pandang yang berbeda dalam mengakui pendapatan, sehingga nilai pendapatan dan laba yang diakui juga berbeda. Metode pendekatan fisik mengakui pendapatan berdasarkan besarnya persentase penyelesaian atas pelaksanaan kontrak jangka panjang berdasarkan kemajuan fisik yang sudah diapai atas pekerjaan yang dilaksanakan. Sedangkan metode pendekatan *cost-to-cost* mengakui pendapatan berdasarkan besarnya persentase penyelesaian yang didasarkan ada ukuran masukan (*input measures*), yaitu besarnya usaha-usaha dan biaya-biaya yang dikeluarkan atau dicurahkan dalam pelaksanaan pekerjaan suatu kontrak

Salah satu perusahaan konstruksi yang menerapkan metode persentase penyelesaian yaitu PT. Krakatau Engineering. PT. Krakatau Engineering yang merupakan anak perusahaan dari PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk di bidang EPC (*Engineering Procurement and Construction*). Proyek yang dikerjakan oleh PT. Krakatau Engineering rata-rata merupakan proyek yang besar dan memiliki kontrak yang relatif lama sehingga perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian untuk pengakuan pendapatannya dengan menghitung kemajuan proyek tiap bulan. Setiap kemajuan penyelesaian pekerjaan perbulan akan dihitung secara fisik oleh semua pihak. Dari persentase penyelesaian itu akan diakui sebagai pendapatan. Sesuai dengan rumus metode persentase penyelesaian yaitu nilai kontrak dikalikan dengan persentase penyelesaian tiap bulan. Metode pengukuran yang digunakan oleh PT. Krakatau Engineering yaitu dengan cara pendekatan fisik agar pendapatan yang diakui sesuai dengan kemajuan penyelesaian proyek yang secara sah diakui oleh konsumen.

Kekurangan dari pendekatan ini yaitu ada beberapa kemajuan penyelesaian proyek yang tidak sesuai dengan aktual biayanya. Seharusnya dengan biaya yang dikeluarkan pendapatan bisa mencapai sekian persen. Namun setelah dilakukan inspeksi, pendapatan yang diakui tidak mencapai yang diestimasikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala baik eksternal maupun internal. Kendala internalnya seperti lambat dalam pekerjaan atau pekerjaan yang dikerjakan tidak sesuai dengan jadwal sehingga tidak masuk dalam kemajuan penyelesaian. Sedangkan kendala eksternalnya seperti inflasi, UMR, kurs mata uang, ataupun konsumen yang ingin mempercepat pekerjaan atau menambah

pekerjaan namun tanpa adanya tambahan biaya dan tambahan nilai kontrak. Faktor-faktor tadi dapat menyebabkan adanya laba yang terkadang tidak sesuai dengan yang diestimasikan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tri Yuni Erlinadiansyah (2009) bahwa dengan adanya perbedaan pendekatan dalam metode pengakuan pendapatan persentase penyelesaian, maka perusahaan konstruksi dihadapkan pada permasalahan bagaimana menentukan pengakuan pendapatan yang tepat, terutama pada proyek jangka panjang. Sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar sesuai dengan kinerja perusahaan pada periode tersebut. Dalam menyelesaikan suatu proyek yang biasanya mencapai jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi, perusahaan harus mampu menentukan metode pengakuan pendapatan dan beban yang tepat. Sehingga akan diperoleh perhitungan laba yang akurat dan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Laporan keuangan yang disajikan sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan.

Salah satu elemen dalam laporan keuangan yang bersifat material adalah pendapatan. Penerapan metode pengakuan pendapatan mempunyai pengaruh dalam perhitungan rugi atau laba perusahaan. Ketepatan perlakuan akuntansi dalam mengakui pendapatan dan beban sangat berpengaruh terhadap kewajaran angka-angka yang dihasilkan dalam laporan laba rugi secara periodik. Sehingga apabila penerapan metode pengakuan pendapatan tidak tepat maka akan menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kinerja dan *performance* perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dasar pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian fisik melakukan penilaian persentase hanya berdasarkan pada kemajuan fisik yang telah dicapai tanpa mempertimbangkan taksiran total biaya atau rencana anggaran biaya yang dibuat diawal proyek untuk dibandingkan dengan biaya kontrak aktual. Sehingga dalam mengakui pendapatannya perusahaan tidak menghubungkan biaya-biaya konstruksi yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian kontrak tersebut. Menurut PSAK No. 34 paragraf 23 disebutkan bahwa dalam hal kontrak harga tetap, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika salah satu kondisi

ini terpenuhi yaitu biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.

Metode pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh perusahaan konstruksi memegang posisi krusial dalam kerangka akuntansi karena mempengaruhi secara langsung laba-rugi yang timbul akibat aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Dalam Dyckman dkk. (1999:257) metode persentase penyelesaian mengakui pendapatan atas proyek jangka panjang sebelum kontrak tersebut diselesaikan sehingga informasi yang tepat waktu dapat disajikan.

Dalam penelitian terdahulu mengenai metode pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi menurut M. Nuruzzaman dan Agus Setiady (2009) pada PT. Tunas Mekar Eka Harpedi untuk mengakui pendapatan dan bebannya menggunakan metode persentase penyelesaian dimana dalam metode ini mengakui pendapatan, beban dan laba kotor diakui setiap periode akuntansi berdasarkan estimasi persentase penyelesaian proyek konstruksi. Sedangkan dalam Rahayu dan Kardinal (2011) CV. Samudera Konstruksi Palembang dalam menetapkan metode pengakuan pendapatan belum sesuai dengan PSAK No.34 dimana perusahaan menerapkan metode kontrak selesai dalam mengakui pendapatannya untuk proyek jangka panjang. Dengan metode kontrak selesai, perusahaan terlalu kecil mengakui laba sehingga laporan laba rugi yang dihasilkan berfluktuasi yaitu pendapatan perusahaan kecil pada suatu periode dan pendapatan perusahaan menjadi besar pada periode yang lain karena telah selesai.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode pengakuan pendapatan persentase penyelesaian pada PT. Krakatau Engineering terhadap laba yang diperoleh dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode Pengakuan Pendapatan Persentase Penyelesaian terhadap Laba Perusahaan Konstruksi (Studi Pada PT. Krakatau Engineering )”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi penggunaan metode persentase penyelesaian pada perusahaan konstruksi PT. Krakatau Engineering ?
2. Bagaimana gambaran laba pada perusahaan konstruksi PT. Krakatau Engineering ?
3. Bagaimana pengaruh metode persentase penyelesaian terhadap laba pada perusahaan konstruksi PT. Krakatau Engineering ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui realisasi penggunaan metode persentase penyelesaian pada perusahaan konstruksi PT. Krakatau Engineering .
2. Untuk mengetahui gambaran laba pada perusahaan konstruksi PT. Krakatau Engineering .
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode persentase penyelesaian terhadap laba pada perusahaan konstruksi PT. Krakatau Engineering .

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Kegunaan Pihak Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk memperkaya ilmu jika peneliti berada di dunia kerja secara langsung dan memberikan pemahaman teoritis seperti apa yang sudah dipelajari selama proses penelitian, agar dapat diterapkan sejalan kegiatan praktisnya.

2. Kegunaan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya untuk mendukung perkembangan ilmu akuntansi.

### 3. Kegunaan Pihak Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara umum mengenai metode pengakuan pendapatan akuntansi kontrak konstruksi sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak berkepentingan.